

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pariwisata dapat dipahami sebagai berbagai aktivitas perjalanan dan rekreasi yang didukung oleh ketersediaan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Kegiatan pariwisata juga melibatkan berbagai sektor yang saling berkaitan, seperti industri kerajinan dan cendera mata, akomodasi, serta transportasi, yang secara ekonomi berperan sebagai bagian dari sektor industri. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan ekonomi dan sosial.

Pariwisata bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta melestarikan lingkungan dan sumber daya alam. Selain itu, pariwisata berperan dalam pelestarian dan promosi budaya lokal, peningkatan citra daerah, penumbuhan rasa cinta terhadap daerah dan bangsa, penguatan identitas sosial, serta perluasan hubungan dan kerja sama antarwilayah maupun antarbangsa. Dengan demikian, pengembangan pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan dan kemajuan daerah, termasuk di wilayah Kepulauan Riau.

Kepulauan Riau merupakan kawasan kepulauan di Pulau Sumatera. Kepulauan Riau terdiri dari 2.408 pulau memiliki potensi wisata terutama wisata kepulauan dan bahari. Hal ini dikarenakan Kepulauan Riau memiliki wilayah perairan seluas 96%, dan hanya 4% wilayah daratan. Kepulauan Riau terdiri dari 7

Kabupaten dan Kota, yakni : kota Tanjungpinang (ibukota), kota Batam, kabupaten Bintan, kabupaten Karimun, kabupaten Natuna, kabupaten Anambas, dan kabupaten Lingga. Kesemua kabupaten dan kota tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk dijadikan kawasan destinasi pariwisata, yakni : wisata alam, wisata bahari, wisata religi, wisata belanja, wisata agro, wisata MICE, wisata kuliner, wisata olahraga, wisata minat khusus, dan wisata sejarah. Destinasi wisata di Kepulauan Riau menjadi tujuan favorit para wisatawan mancanegara dan domestik saat berkunjung di Kepulauan Riau. Selain itu, Kepulauan Riau juga menjadi gerbang wisata bahari dunia di Indonesia setelah Bali.

Maka tidak mengherankan jika banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung tiap tahunnya ke Kepulauan Riau. Dengan beragamnya destinasi wisata yang dimiliki, Kepulauan Riau dikunjungi oleh lebih dari 2 juta wisatawan mancanegara setiap tahunnya. Kepulauan Riau juga dianugerahi destinasi wisata bahari dan wisata kepulauan karena memiliki gugusan pantai rupawan yang menjadi pemikat para wisatawan untuk datang. Selain itu Kepulauan Riau juga memiliki banyak cagar budaya, wisata budaya dan sejarah yang juga menjadi alternatif destinasi wisata unggulan. Dan berikut ini berbagai destinasi wisata unggulan di Kepulauan Riau yang menjadi magnet untuk para wisatawan. Namun jika hanya dilakukan oleh pemerintah daerah tanpa peran dan partisipasi masyarakat tempatan untuk dapat merealisasikan dan juga memberi jalan untuk masyarakatnya dalam berdampak dan sejahtera atas adanya pariwisata.

Wilayah Kepulauan Riau memiliki ciri khas tersendiri yaitu terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan dan pertemuan antara laut Cina Selatan, Selat Malaka dan Selat Karimata. Fisiografi kepulauan mempengaruhi ekosistem-ekosistem yang terbentuk di kawasan Kepulauan Riau

yang didominasi oleh ekosistem laut dangkal. Ekosistem alami yang terdapat di wilayah pesisir Kepulauan Riau berturut-turut dari darat adalah perairan laut dangkal, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, mangrove dan pantai. Ekosistem terumbu karang adalah salah satu ekosistem subur yang terdapat di Kepulauan Riau. Potensi terbesar yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau adalah keanekaragaman biota laut, keindahan pantai, besarnya wilayah hutan mangrove, budaya yang dimiliki masyarakat tempatan yang notabene adalah masyarakat pesisir pantai. Hal ini dikarenakan hampir 95% wilayah yang dimiliki adalah lautan membuat daerah pesisir. Salah satu potensi yang dapat dimaksimalkan dari keuntungan wilayah yang dimiliki oleh Kepulauan Riau adalah pariwisata disektor laut.

Kota Tanjungpinang adalah ibu kota Provinsi Kepulauan Riau yang terletak di bagian barat Indonesia, tepatnya di Pulau Bintan. Secara geografis, kota ini berada pada jalur strategis di kawasan Selat Malaka dan Laut Natuna, yang merupakan salah satu rute pelayaran internasional. Posisi tersebut menjadikan Tanjungpinang sebagai pusat pemerintahan, aktivitas perdagangan, dan layanan publik di wilayah Kepulauan Riau. Kota Tanjungpinang memiliki karakteristik wilayah kepulauan dengan garis pantai yang panjang serta kondisi topografi yang bervariasi antara dataran rendah pesisir dan perbukitan ringan di beberapa area. Keanekaragaman budaya menjadi salah satu ciri utama kota ini, dengan pengaruh kuat budaya Melayu yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, seni, dan arsitektur. Selain itu, keberagaman etnis seperti Tionghoa dan komunitas pendatang lainnya turut memperkaya dinamika sosial masyarakat.

Secara ekonomi, Tanjungpinang berkembang pada sektor perdagangan, jasa, pariwisata, serta perikanan. Pelabuhan Sri Bintan Pura dan sejumlah

pelabuhan penyeberangan lainnya berfungsi sebagai pintu masuk utama mobilitas barang dan manusia. Pada sektor pariwisata, kota ini menawarkan daya tarik berupa situs sejarah, kawasan pesisir, dan budaya lokal, termasuk Kota Lama, Pulau Penyengat, serta berbagai destinasi pantai yang tersebar di sekitar wilayah kota. Dari sisi pemerintahan, Tanjungpinang berfungsi sebagai pusat administrasi provinsi dengan berbagai fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perkantoran. Kota ini terus melakukan pengembangan infrastruktur untuk mendukung peningkatan kualitas layanan dan pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, Tanjungpinang merupakan kota dengan identitas budaya Melayu yang kuat, dinamika sosial yang beragam, dan perkembangan ekonomi yang bertumpu pada sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata, menjadikannya salah satu pusat aktivitas penting di kawasan Kepulauan Riau. Pantai Tanjung Siambang Dompok, pantai yang berada di Pusat Ibu Kota Provinsi Kepri, Tanjungpinang. Karena lokasinya yang strategis tepat berada di tengah kota, tak heran eksotisme pemandangan Pantai Tanjung Siambang ini selalu menggoda dan membuat wisatawan ramai mengunjunginya, terutama di sore hari.

Pengunjung yang datang ke pantai ini akan dimanjakan dengan pasir putihnya yang membentang berpadu dengan nuansa cantik deretan pohon kelapa yang tumbuh tinggi di sepanjang pantai. Hadirnya pohon nyiur melambai ini menciptakan angin. Pantai Tanjung Siambang merupakan kawasan pesisir yang menawarkan kondisi lingkungan yang relatif stabil, ditandai oleh hembusan angin laut yang berkualitas udara yang bersih. Suasana ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang melakukan aktivitas rekreasi di wilayah pantai. Pada periode surut, zona intertidal terekspos sehingga memungkinkan aktivitas eksplorasi biota pesisir, khususnya oleh anak-anak yang umumnya mencari organisme seperti kepiting, kerang, dan

ikan kecil. Aktivitas ini berpotensi mendukung peningkatan literasi ekologi pada masyarakat, terutama terkait pemahaman mengenai dinamika ekosistem pesisir.

Dari sudut pandang dokumentasi visual, kondisi lingkungan fisik dan aktivitas sosial yang berlangsung di kawasan pantai tersebut menyediakan objek observasi yang relevan bagi praktisi fotografi, baik profesional maupun amatir. Keberagaman elemen lanskap pesisir, seperti garis pantai, vegetasi pantai, aktivitas nelayan, serta interaksi sosial masyarakat dan wisatawan, menghadirkan komposisi visual yang dinamis dan kontekstual. Selain itu, perubahan karakter pencahayaan alami sepanjang hari, mulai dari intensitas cahaya pagi hingga nuansa lembut menjelang senja, menciptakan variasi kondisi visual yang memengaruhi teknik dan pendekatan pengambilan gambar.

Pada waktu matahari terbenam, fenomena transisi cahaya yang terjadi secara bertahap menghasilkan kondisi iluminasi dengan kontras dan warna yang khas, yang sering dimanfaatkan untuk menghasilkan dokumentasi visual bernilai estetis tinggi. Momen ini tidak hanya memberikan peluang visual yang menarik, tetapi juga menandai perubahan dinamika alam, seperti meningkatnya intensitas ombak seiring dengan pergeseran pasang surut air laut. Perubahan tersebut turut memengaruhi suasana pantai, baik dari sisi visual maupun pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengunjung.

Keberlangsungan kualitas lingkungan dan pengalaman wisata di Pantai Tanjung Siambang tidak dapat dipisahkan dari kontribusi masyarakat setempat yang berinteraksi langsung dengan kawasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas masyarakat dalam menjaga kebersihan, memanfaatkan ruang pantai secara berkelanjutan, serta menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi di sekitar

kawasan pantai turut membentuk citra visual dan atmosfer sosial yang terekam dalam dokumentasi visual. Dengan demikian, lanskap pantai tidak hanya berfungsi sebagai latar alam semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang merepresentasikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas wisata yang berlangsung secara berkesinambungan dan itu tidak terlepas dari kontribusi Masyarakat

Partisipasi mereka dalam kegiatan pemeliharaan kawasan pesisir dan pengelolaan wisata berbasis komunitas menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan fungsi ekologis serta sosial-ekonomi wilayah tersebut. Namun, dalam praktiknya keterlibatan antara laki-laki dan Perempuan tersebut belum sepenuhnya setara. Penelitian oleh Andani (2017) menunjukkan bahwa perempuan di Kampung Tebing Okura memang terlibat dalam Kelompok Sadar Wisata, tetapi peran mereka masih terbatas sebagai anggota dan seksi, sementara posisi-posisi inti dan strategis masih didominasi oleh laki-laki. Peran-peran inti masih ditunjukkan oleh dominannya posisi laki-laki. Selanjutnya, Wardoyo (2011, dalam Rahayu: 2017) menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari, Sleman, Yogyakarta masih mendapati dominasi dari peran laki-laki yang terlibat dikarenakan kuatnya sistem patriarki di desa tersebut. Walaupun demikian, kegiatan memasak, membatik, dan urusan domestik lainnya masih banyak dilakukan oleh perempuan. Tidak hanya itu, Wilkinson dan Pratiwi (1995) rupanya sudah meneliti sejak lama bahwa terdapat sebuah polemik dari adanya kegiatan pariwisata bagi perempuan yang terlibat. Isu tersebut adalah beban ganda yang dirasakan oleh setiap perempuan, baik dalam mengurus rumah tangga maupun bekerja di sektor pariwisata. Efek dari beban ganda ini terlihat dari kondisi kesehatan perempuan yang menurun karena kelelahan setelah pulang bekerja (Kousis, 1989 (Beedle, 2011 dalam Monica: 2018). Wilkinson dan Pratiwi (1995) melihat bahwa

beban kerja perempuan meningkat dua kali lipat karena keterlibatan mereka dalam kegiatan pariwisata. Kendatipun, hal tersebut tidak lekang dari adanya stereotip gender yang selama ini memposisikan perempuan hanya di peran domestik sedangkan laki-laki berada di ranah publik dalam perencanaan pariwisata ramah lingkungan (Pratiwi, 2017).

Ketimpangan peran dan beban yang dialami perempuan dalam kegiatan pariwisata berbasis komunitas tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan berakar pada konstruksi sosial dan budaya yang telah lama mengatur pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Relasi kuasa yang timpang dalam struktur keluarga maupun masyarakat membentuk pandangan bahwa peran strategis, produktif, dan pengambilan keputusan lebih pantas dijalankan oleh laki-laki, sementara perempuan ditempatkan pada posisi pendukung dan domestik. Konstruksi ini kemudian berpengaruh terhadap cara perempuan diposisikan dalam aktivitas sosial dan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata, sehingga kontribusi mereka sering kali tidak diiringi dengan pengakuan, akses, dan kontrol yang setara.

Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penurus keturunan. Istilah lainnya yang menggambarkan peran istri dalam sektor domestik adalah *kanca wingking*. Dalam bahasa Indonesia *kanca wingking* berarti teman belakang, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain atau lebih sering dikenal dengan masak, macak, manak atau yang sering disebut dengan 3M. Berangkat dari pemaknaan *kanca wingking* tersebut, konstruksi sosial ini menunjukkan bagaimana perempuan sejak lama diposisikan terutama dalam ranah domestik dan dibatasi

pada peran-peran reproduktif rumah tangga. Pandangan ini tidak hanya membentuk pembagian kerja berbasis gender dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang kapasitas dan kontribusi perempuan di luar ruang domestik. Oleh karena itu, penting untuk melihat secara lebih komprehensif bagaimana eksistensi perempuan tidak hanya terbatas pada peran domestik, tetapi juga meluas ke ranah publik dan ekonomi. Eksistensi perempuan memiliki peran penting baik pada ranah domestik (keluarga) yaitu mengelola keuangan keluarga dari hasil pendapatan suami demi berlangsungnya ekonomi keluarga dan ranah publik (masyarakat), perempuan mampu mendayagunakan sumber ekonomi melalui pemanfaatan stok modal sosial yang dimilikinya dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan bahkan meningkatkan ekonomi keluarga (Puspitasari, 2012:69).

Berdasarkan peran yang ada dipenelitian sebelumnya, peran perempuan menjadi salah satu hal yang penting dalam proses pengembangan, peran perempuan sejauh pantauan di Pantai Tanjung Siambang, banyak perempuan yang berjualan disekitaran pantai dan menjajaki pada para pengunjung yang datang di pantai tersebut, jika melihat hasil penelitian sebelumnya bahwa peran ganda yang telah dilakukan oleh perempuan juga didapati di Pantai Siambang, perempuan yang berada disekitar pantai tersebut juga melakukan peran ganda baik urusan domestik maupun tidak, seperti menjalankan peran sebagai Dita Hartaus (24 tahun) rumah tangga yang mengurus anak dan suami serta mencari nafkah sebagai penjualan makanan, namun masih belum masuk pada peran vital seperti pengambilan kebijakan maupun keputusan, kuatnya sistem patriatki, Partisipasi masyarakat sangat diperlukan melihat potensi wilayah Tanjungpinang dibidang wisata terutama pada peran perempuan, Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu elemen

penting yang harus dipertimbangkan selama proses pemberdayaan masyarakat (Rachmawati, 2018). Berdasarkan hal ini maka penulis akan mengangkat tema berkaitan dengan PERAN PEREMPUAN DALAM POTENSI WISATA LOKAL PANTAI SIAMBANG

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perempuan Dalam Potensi Wisata Lokal Pantai Siambang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran perempuan dalam potensi wisata lokal Pantai Siambang. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk keterlibatan perempuan dalam aktivitas pariwisata yang berlangsung di kawasan tersebut, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Peran perempuan dilihat dari aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan dalam mendukung keberlangsungan wisata lokal, seperti pelayanan wisata, penyediaan kebutuhan wisatawan, serta pemanfaatan potensi wisata di tingkat masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat sekitar kawasan wisata, termasuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengkaji faktor sosial dan budaya yang memengaruhi peran perempuan serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran perempuan dalam potensi wisata lokal Pantai Siambang.

1.4 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan kontribusi yang positif bagi bidang sosiologi.
2. Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai dasar untuk penelitian masa depan tentang peran perempuan dalam upaya pengembangan potensi lokal.

1.5 Manfaat Praktis

3. Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan peran peran perempuan yang berada di daerah pesisir untuk pengembangan potensi pariwisata.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memicu lahirnya peran perempuan yang lebih besar lagi .
5. Temuan penelitian ini dapat memberikan saran dan kritik kepada pemerintah tentang fenomena tersebut.

